

**METODE WETONAN (MANGAJI TUDANG) SEBAGAI MEDIA
BERDAKWAH K.H.ABDURRAHMAN AMBO DALLE DI PONDOK
PESANTREN DDI MANGKOSO**

Oleh: Faten Hamama

Abd. Rahim Arsyad

Iskandar

Abstract;

Da'wah is an activity performed by an individual or group of individuals or groups that contain an invitation or call to do so ma'ruf and forbidding the creation of a happy life in this world and in the hereafter. One of the media propaganda that is often done by K.H.Abdurrahman Ambo Dalle is a method wetonan (mangaji Tudang). Wetonan method (mangaji Tudang) is performed at recitals book dimasjid at boarding DDI Mangkoso.

The author uses descriptive qualitative research methods in collecting data used method of observation draft interview. Mechanical sampling interviewed, didiasarkan the sampling group with the identification of social groupings associated with this research.

The results of the study, researchers obtained data is that the method wetonan formerly performed by K.H.Abdurrahman Ambo Dalle boarding school when he founded DDI Mangkoso still used up to now in Bugis is also called the mangaji Tudang. Application of this method as a means of preaching wetonan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle has been modified from the process of reading and translating the yellow book do perkata by mentioning the meaning of the word and the position of each word of the nahwu and sharf.

Application of the method wetonan (mangaji Tudang) in enhancing science students in religious matters supported by a qualified teacher competence. Facilities and infrastructure has been adequate. And also viewed in terms of benefit is so great that the method is still used today.

Keyword : Methods, Media Propagation, K.H.Abdurrahman Ambo Dalle

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam pada umat manusia menuju kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.¹ Dakwah merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok kepada individu atau kelompok lainnya yang mengandung ajakan atau seruan untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran sehingga terciptanya kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. *Ma'ruf* merupakan segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan *mungkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Dakwah dapat dikatakan suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam pada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang Imani dan realitas hidup yang Islami. Dakwah dapat juga dikatakan sebagai agen yang mengubah manusia ke arah kehidupan yang lebih baik.² Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *tariqah* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁴ Seorang *da'i* dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi. Selain itu, pola

¹Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 1.

²Jamaluddin Kaffie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), h. 29.

³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 3.

⁴M. Munir dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 8.

berpikir dengan pendekatan sistem (*approach system*), dimana dakwah merupakan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu dimensinya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah maupun kelengkapan dakwah lainnya.⁵

Pengajian merupakan bagian dari dakwah. Pengajian merupakan suatu pengajaran tentang agama Islam. Menanamkan norma agama juga dapat melalui pengajian. Pengajian kitab yang ada di pesantren merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan di sebuah masjid ba'da sholat berjama'ah subuh dan magrib. Dimana da'i duduk di mimbar menyampaikan dakwah kemudian para santri berkesempatan untuk mempertanyakan hal-hal yang belum jelas dari apa yang disampaikan kyai atau ustadz.

Pengajian dengan metode *wetonan (mengaji tudang)* adalah proses transfer keilmuan atau proses belajar mengajar di pesantren dimana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan para santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan kyai.

Pengajian mengandung arti penyampaian pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u melalui dakwah *bil-lisan*. Pengajian biasanya disampaikan oleh kyai atau ustadz dengan menggunakan pegangan kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, hakikat dari kegiatan atau aktivitas kelompok pengajian dipesantren merupakan salah satu media pembelajaran santri tentang agama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana urgensi media dalam berdakwah?

⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 95.

Faten Hamama, Metode Wetonan (Mengaji Tudang)...

2. Bagaimana metode *wetonan (mengaji tudang)* sebagai media berdakwah K.H.Abdurrahman Ambo Dalle di Pondok Pesantren DDI Mangkoso?

Pendahuluan

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Salah satu lembaga pendidikan tertua di Sulawesi Selatan yang dikenal luas di Indonesia adalah Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di Sengkang Kabupaten Wajo oleh K.H.Muh. As'ad yang baru saja kembali dari Mekkah pada tahun 1928. Pada awal mulanya MAI Sengkang hanya merupakan pengajian dengan sistem *mengaji tudang* yang diadakan di rumah K.H.Muh. As'ad. Menyusul dengan santrinya yang semakin bertambah banyak, maka tempat pengajiannya pun dipindahkan ke Masjid Jami, Sengkang. Walaupun *mengaji tudang* masih berlanjut, seiring dengan berkembangnya jumlah santri yang tidak tertampung lagi, maka didirikanlah lembaga pendidikan madrasah dengan sistem klasikal.

Popularitas MAI Sengkang dengan sistem pendidikannya yang modern (sistem klasikal) dengan cepat menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Beberapa daerah melalui pemerintah setempat, bermohon kepada K.H. Muh. As'ad agar bersedia membuka cabang dengan mengirim muridnya untuk mengajar di daerahnya, seperti: Parepare, Palopo, Soppeng Riaja. Permohonan-permohonan yang demikian itu selalu dijawab tegas oleh K.H. Muh. As'ad bahwa MAI Sengkang tidak akan pernah membuka cabang. Namun demikian, Kepala Swapraja Soppeng Riaja tidak bosan mengajukan permohonan berkali-kali, bahkan meminta khusus agar K.H. Muh. As'ad bersedia mengutus K.H.Abdurrahman Ambo Dalle untuk memimpin perguruan yang rencana akan didirikan di Soppeng Riaja tersebut. Akhirnya, K.H. Muh. As'ad menyerahkan

keputusan itu kepada K.H.Abdurrahman Ambo Dalle dan olehnya tugas itu diterima oleh K.H.Abdurrahman Ambo Dalle.⁶

Awalnya, pondok pesantren ini juga bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan di Mangkoso pada tanggal 29 Syawal 1357 H atau 21 Desember 1938 yang diprakarsai oleh H.M. Jusuf Andi Dagong Arung Soppeng Riaja dan dipimpin oleh K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, dengan sistem halaqah yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *mangaji tudang* atau *wetonan*. Dalam versi lain disebutkan bahwa MAI Mangkoso resmi didirikan pada 11 Januari 1939, yakni 20 hari setelah K.H.Abdurrahman Ambo Dalle membuka pengajian di Mangkoso. Pembukaan MAI Mangkoso ini berkaitan dengan dibukanya sistem pendidikan klasikal yakni pengajaran yang dilakukan dibangku madrasah.

Raja Soppeng sebelumnya telah mendirikan sebuah masjid yang pada saat itu tidak ramai dikunjungi orang maka dengan kedatangan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, tercapailah niatnya untuk memakmurkan masjid dan membuka pengajian di masjid tersebut sambil membangun Madrasah Arabiyah Islamiyah di Mangkoso. Dengan kehadiran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso maka ramailah masjid itu dikunjungi orang dan berkembanglah Madrasah Arabiyah Islamiyah mengiringi perkembangan MAI Sengkang.⁷

Perkembangan MAI Mangkoso yang kian pesat ditandai oleh santri yang semakin banyak serta cabang-cabang yang kian tersebar diberbagai tempat, bukan hanya di dalam provinsi Sulawesi Selatan tapi juga diluar Sulawesi Selatan memunculkan pemikiran perlunya suatu organisasi yang bias mengurus dan mengoordinasi hubungan antara cabang-cabang MAI di berbagai daerah dengan

⁶ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Dakwah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Barru: Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, 2009), h. 21.

⁷ M.Yusrie Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*, h.78.

pusat MAI di Mangkoso. Timbullah ide untuk mengadakan musyawarah pendidikan guna membicarakan rencana pembentukan organisasi tersebut.⁸

Pada tahun 1947, berdasarkan hasil pertemuan alim ulama/ Kadhi se-Sulawesi Selatan serta guru-guru MAI tanggal 7 Februari, nama Madrasah gArabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso dan cabang-cabangnya di ubah menjadi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI). Sebuah organisasi pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan yang berpusat di Mangkoso. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah memadukan antara sistem pendidikan salafiyah (tradisional) dengan sistem khalafiyah (modern). Untuk itu, kurikulum dipadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, serta menambahkan berbagai kegiatan keterampilan (ekstra kurikuler).

Pada awal mula berdirinya, Pondok Pesantren DDI Mangkoso dipimpin langsung oleh K.H.Abdurrahman Ambo Dalle sejak tahun 1938 hingga 1949. Karena diangkat menjadi Kadhi di Parepare dan harus menetap disana, kemudian digantikan oleh K.H.M. Amberi Said dari tahun 1949 hingga 1985 hingga beliau wafat. Kemudian digantikan oleh AG.Prof.Dr.H. Faried Wadjedy, M.A hingga sekarang.

Sejarah Metode Wetonan (Mangaji Tudang)

Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang telah berkembang sebelum kedatangan Islam. Pesantren tertua yang dapat diketahui tahun berdirinya adalah Pesantren Tegal Sari di Ponegoro, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Sultan Paku Buwono II pada tahun 1742.⁹

Pendidikan Islam mulai bangkit di Indonesia setelah Pemerintah kolonial Belanda melakukan diskriminasi pendidikan rakyat Indonesia yakni pendidikan hanya dapat diikuti oleh kaum elit atau kaum bangsawan yang ikut dalam

⁸ Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Dakwah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, h. 32.

⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka. 2008), h.193

Faten Hamama, Metode Wetonan (Mengaji Tudang)...

pemerintahan Belanda sedangkan rakyat biasa tidak dapat mengikuti pendidikan yang lebih baik, terutama pendidikan lanjutan setelah sekolah rakyat.

Dari situasi inilah yang membangkitkan semangat ingin maju oleh bangsa Indonesia sehingga terbentuklah gerakan Syarikat Dagang Islam dipelopori oleh H. Umar Said Cokroaminoto, Muhammadiyah dipelopori oleh K. H. Muhammad Dahlan, Nahdatul Ulama dipelopori oleh K. H. Hasyim Asy'ari, Persatuan Islam dipelopori oleh Hasan Bandung dan Muhammad Natsir, dan para ulama lainnya yang tersebar diseluruh Indonesia membuka pondok pesantren di pulau Jawa, surau di Sumatera, madrasah Arabiyah Islamiyah di Sulawesi, dan sebagainya, dengan prinsip membangun pendidikan Islam dan *non cooperation* dengan pemerintah kolonial Belanda.

Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (Tarbiyah Islamiyah). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya di jama'ah (organisasi) menaungi halaqah tersebut. Dibeberapa kalangan halaqah disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.¹⁰ Dipulau Jawa halaqah ini lebih dikenal dengan *wetonan* atau *bandongan*

Metode *wetonan (mangaji tudang)* adalah media dalam berdakwah K.H.Abdurrahman Ambo Dalle. Dengan berdirinya sebuah pondok pesantren maka tentunya terbentuklah berbagai kegiatan, baik kegiatan belajar mengajar dalam bentuk klasikal maupun juga kegiatan pengajian halaqah atau biasa disebut *wetonan (mangaji tudang)*. Budaya ini diadopsi budaya Jawa yang memang menjadi titik awal pembangunan pesantren yang ada di Indonesia.

Menurut Hasbullah, metode halaqah atau *wetonan* adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu. Sedangkan santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan

¹⁰ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat* (Yogyakarta: Pro You, 2011), h. 16.

Faten Hamama, Metode Wetonan (Mengaji Tudang)...

menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.¹¹

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat *fardhu*.¹² Dengan metode ini para santi mengikuti pelajaran atau pengajian dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitabnya.

Pengajian dengan istilah *wetonan* ini dilakukan gurutta memang sejak memulai pengajian di Mangkoso dan terus menerus dilakukan sampai sekarang oleh para ustadz disini. Para santri berkumpul dimasjid setelah sholat magrib dan sholat subuh.”¹³

Seperti yang disebutkan diatas bahwa pengajian *wetonan (mangaji tudang)* memang sudah digunakan sejak didirikannya pesantren. Lalu kemudian diadopsi dan hingga kini menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren. Pengajian ini biasanya dilakukan setelah sholat subuh dan magrib. Karena setelah sholat berjama'ah, santri berkumpul dan duduk melingkari ustadz atau ustadzah yang memberikan pengajian.

Di Indonesia, metode *wetonan* ini termasuk dalam kategori sistem pembelajaran yang tradisional. Sistem ini sudah mulai diterapkan semenjak masuknya Islam di Indonesia yang pada awalnya hanya digunakan di masjid dan surau-surai yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren yang ada di Indonesia. Dan metode *wetonan*, halaqah atau dalam bahasa Bugis disebut *mangaji tudang* ini menjadi sebuah ciri khas yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pembelajaran di pesantren meskipun telah ada sistem pendidikan klasikal yakni madrasah.

¹¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.26.

¹²Marwati Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. h. 195

¹³Mastura Iskandar, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 16 Agustus 2015

Urgensi Media dalam Berdakwah

Pada dasarnya, komunikasi dakwah atau berdakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk penerima dakwah. Pada hakikatnya, media dakwah adalah sarana untuk menyampaikan atau mempercepat proses penerimaan ide dakwah agar dapat dipahami dan diterima oleh *mad'u*.

Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya mulai yang tradisional sampai yang modern. Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk penerima dakwah. Seperti firman Allah dalam QS. Ibrahim (14):4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahannya:

*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana*¹⁴

Disebutkan di atas bahwa setiap utusan Allah SWT yang menyerukan agama Islam menyeru kepada yang baik dan mencegah kemungkaran mempunyai umatnya masing-masing dan begitupun dengan bahasanya. Bahasa menjadi unsur penting dalam menyampaikan dakwah hingga dakwah nantinya akan mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat dakwahnya.

Namun bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah media atau alat seorang utusan Allah untuk berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam. Metode pun menjadi unsur penting dalam berdakwah dan juga dapat menjadi media atau alat dalam melakukan komunikasi dakwah atau berdakwah. Metode ini dapat berupa tradisi keIslaman yang berlaku di sebuah wilayah dapat menjadi media

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.379.

Faten Hamama, Metode Wetonan (Mengaji Tudang)...

seorang da'i untuk melakukan pendekatan kepada penerima dakwah atau mad'unya.

“Gurutta Ambo Dalle menggunakan tradisi-tradisi keIslaman yang dicontohkan oleh Rasul dan para Sahabat tanpa mengurangi nilai budaya lokal yang tentunya tidak bertentangan dengan ajaran agama”¹⁵

K.H.Abdurrahman Ambo Dalle menggunakan tradisi-tradisi keIslaman dan juga budaya lokal dalam menyampaikan siar agamanya. Dalam suku Bugis banyak sekali kebudayaan yang kemudian dijadikan sebagai media beliau dalam berdakwah. Tanpa mengurangi nilai kearifan lokal juga yang tidak bertentangan dengan ajaran agama seperti bahasa, kebiasaan dan juga kesenian. Budaya ditangganya tidak hanya menjadi sebuah identitas suku dari beragam suku tetapi menjadi media yang bukan hanya sebagai media saling mengenal tetapi juga menjadi media menyebarkan ajaran Agama Islam yang sedari dulu di sebarakan oleh Nabi Muhammad SAW.

“Waktu tahun 1935, Petta Soppeng memprakarsai tiga buah masjid yang salah satunya didirikan di Mangkoso sebagai ibukota. Tetapi masjid sering sepi dari jama'ah, untuk sholat lima waktu juga untuk sholat Jum'at. Karena pada waktu itu gairah atau kesadaran masyarakat untuk beribadah masih kurang. Dan setelah datang ke Mangkoso gurutta minta agar tradisi lama masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam itu di hentikan. Seperti memuliakan batu-batu kubur dan pohon-pohon besar. Bahkan gurutta memerintahkan batu-batu nisan itu dibongkar dan dijadikan pondasi jalan untuk menunjukkan ke masyarakat kalau batu itu sebenarnya tidak punya kekuatan apa-apa”¹⁶

Pernyataan di atas menjelaskan tentang gambaran bagaimana tradisi kebudayaan yang kemudian di wariskan tidak sejalan dengan ajaran agama Islam yang kian berkembang. Kecenderungan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang menganut kepercayaan animisme, masyarakat masih bertumpu pada asumsi masyarakat primitif yang mengatakan bahwa di tempat-tempat tertentu, seperti pada pohon-pohon besar atau batu-batu terdapat roh-roh yang bisa mengusik ketentraman manusia. Dan untuk itulah para penganut kepercayaan tersebut

¹⁵Basri Hude, Santri K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, Wawancara, tanggal 15 Agustus 2015.

¹⁶Ahmad Rasyid, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 16 Agustus 2015.

mengadakan upara-upacara dan sesaji agar terhindar dari segala bentuk malapetaka.

Kecenderungan tersebut mengakibatkan masjid yang dibangun sepi dari kegiatan masyarakat bahkan untuk sholat berjama'ah lima waktu. Hal itu pulalah yang mengakibatkan Petta Soppeng merasa resah dan dari keresahan itu pula Petta Soppeng kemudian memutuskan untuk mendatangkan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle dengan mengadakan pengajian di masjid dalam rangka memakmurkan masjid.

“Ero gurutta riolo mattama ko kampong e, ma’bukka’i pengajiang. Nasaba tawu e pura mega ledde’ pelanggaran agama ko e. Gurutta meni Ambo Dalle pappelesang. Jadi gurutta ma’bukka’ pengajian ni na engka pengaruhna pengajian e ro gangkanna maega tau mangngolo manenni lao ko gurutta. Jadi ero yaseng pelanggaran berangsur-angsur menghilang.”¹⁷

“Gurutta itu dulu masuk kampung dengan mengadakan pengajian. Karena orang-orang disini dulunya banyak sekali melakukan pelanggaran agama. Gurutta Ambo Dalle lah yang memperbaiki. Jadi gurutta mengadakan pengajian sehingga pengajian itu memberikan pengaruh kemudian banyak orang datang menghadap ke gurutta. Jadi yang namanya pelanggaran itu berangsur-angsur menghilang”

Maksud dari pernyataan diatas adalah pada saat awal K. H. Abdurrahman Ambo Dalle menginjakkan kakinya di Mangkoso, beliau langsung mengadakan pengajian di masjid secara umum bukan hanya pada santri tetapi juga pada masyarakat sekitar. Hari demi hari para santripun kian banyak yang datang ke Mangkoso untuk mengikuti pengajian yang kemudian sedikit demi sedikit mengurangi kegiatan pelanggaran yang marak dilakukan oleh masyarakat.

Media dakwah merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Pada dasarnya berdakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk mad’u.

Dari segi sifatnya pesan dakwah penyampaianya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni media tradisional dan media modern. Meskipun

¹⁷Abbas Remmang, Santri K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, wawancara, tanggal 20 Agustus 2015.

dakwah dapat berlangsung dengan atau tanpa media. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka tidak menggunakan media sebagai saluran untuk melakukan dakwah adalah sebuah keniscayaan.

Metode *Wetonan* (*Mangaji Tudang*) Sebagai Alat Berdakwah K.H.Abdurrahman Ambo Dalle di Pondok Pesantren DDI Mangkoso

K.H.Abdurrahman Ambo Dalle memulai perjalan dakwahnya di Mangkoso. Beliau mengadakan pengajian *wetonan* dengan sistem halaqah yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *mangaji tudang*. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Ahmad Rasyid A Said yang mengatakan:

“Pada hari gurutta datang di Mangkoso maka dihari itu pulalah gurutta mengadakan pengajian di masjid yang orang disini biasa menyebutnya dengan mangaji tudang atau *wetonan* yang dilangsungkan selama 20 hari. Setelah itu karena santri sudah mulai banyak, makanya gurutta merasa perlu untuk mengelompokkan santri-santri sesuai dengan tingkatan usia maupun pemahaman mereka terhadap kitab-kitab yang di ajarkan. Karena santri mempunyai latar belakang pendidikan dan pemahaman yang tidak sama. Ada santri yang sudah lancar membaca kitab karena pernah belajar di Salemo, Sengkang, Campalagian. Dan juga santri yang masih tersendat-sendat bacaan kitabnya bahkan ada yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur’an. Pembagian tingkatan itu diseleksi sendiri oleh gurutta.”¹⁸

Pengajian merupakan salah satu dari kegiatan dakwah. Sebuah pesantren tidak lepas dari adanya kegiatan pengajian kitab karena pengajian kitab merupakan ciri khas suatu pesantren. Sejarah berdirinya pengajian kitab di dalam sebuah pesantren sangat berkaitan erat dengan sejarah berdirinya suatu pesantren, karena saat berdirinya suatu pesantren maka terbangunlah suatu kegiatan pengajian kitab.

Dakwah yang dilakukan oleh K.H.Abdurrahman Ambo Dalle merupakan pengajian kitab yang menggunakan metode *wetonan* (*mangaji tudang*). Beliau mengumpulkan para santri di masjid lalu setelah sholat berjama’ah mengadakan pengajian selama 20 hari. Dan setelah santri semakin banyak berdatangan dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, K.H.Abdurrahman Ambo Dalle merasa perlu

¹⁸ Ahmad Rasyid, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 16 Agustus 2015

untuk mengadakan sistem madrasah (klasikal). Hal ini disebabkan karena santri-santri memiliki latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman yang beragam. Dengan demikian, K.H.Abdurrahman Ambo Dalle merasa perlu membagi mereka dalam beberapa tingkatan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka terhadap kitab-kitab pelajaran. Klasifikasi tersebut berdasarkan dari hasil tes seleksi yang dilakukan oleh K.H.Abdurrahman Ambo Dalle sendiri.

“Di madrasah pelajaran yang di utamakan itu bahasa Arab Nahwu Sharaf sebagai kunci untuk masuk inti peralajaran agama seperti Al-Qur’an dan tajwid, tafsir dan ushul, hadits dan ushul, fiqhi dan ushul, ilmu tarbiyah dan ilmu dakwah. Selain itu pengajian *wetonan* ini di adakan setiap selesai sholat subuh dan magrib dan kalau hari Kamis diadakan latihan tablig.”¹⁹

Setelah di adakan sistem klasikal dengan membuka madrasah, pengajian kitab pun tak lantas dihentikan. Karena pelajaran di madrasah mengutamakan pelajaran yang berbahasa Arab yang juga menggunakan kitab-kitab tertentu. Pelajaran di madrasah semuanya meliputi pelajaran agama. Dan setelah seharian mengikuti pelajaran di madrasah, pada malam dan subuh hari para santri pun wajib mengikuti pengajian di masjid. Pengajian di masjid berlangsung setiap hari kecuali pada hari Kamis karena pada hari Kamis diadakan latihan tablig yakni melatih para santri untuk tampil ke depan dan memberikan ceramah agama.

Wetonan atau pengajian kitab di pesantren merupakan suatu kegiatan wajib yang ada dalam pondok pesantren karena kegiatan tersebut merupakan ciri khas sebuah pesantren. Pada hakekatnya pengajian kitab berfungsi membangun dan menyelamatkan santri, dalam arti sempit untuk membina, mengajak dan memelihara santri dari kehancuran moral dan akhlaknya.

“Metode ceramah yang digunakan oleh gurutta itu pada dasarnya ada dua. Yaitu metode dakwah lisan yakni ceramah-ceramah agama dan juga pencerahan atau nasehat. Dan metode dakwah bil-hal dengan memberikan contoh, keteladanan, bimbingan.”²⁰

¹⁹Ahmad Rasyid, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 16 Agustus 2015.

²⁰ Mastura Iskandar, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 25 Agustus 2015.

Dalam menyampaikan dakwahnya, K.H.Abdurrahman Ambo Dalle menggunakan metode dakwah yang umumnya digunakan oleh da'i. Dakwah lisan yakni dakwah yang dilakukan melalui lisan, baik itu ceramah, khutbah, nasehat, pidato dan lain-lain. Sedangkan dakwah bil-hal yakni dakwah yang menyangkut dengan perilaku, seperti memberi contoh dan teladan yang baik untuk ditiru bagi orang lain. Pengajian mengandung arti penyampaian pesan dakwah dan disampaikan kepada mad'u dengan menggunakan metode *bil-lisan*.

“Metode dakwah yang digunakan gurutta dalam proses pengajian itu di sebut metode *sorogan* dan *wetonan*. Metode sorogan yaitu gurutta membacakan kitab lalu santri mengikutinya. Kemudian gurutta mempersilahkan kepada santri untuk membaca kitab lalu gurutta menilai dan membetulkan jika ada bacaan yang salah.”²¹

Pengajian kitab tidak hanya terus menerus di bawaikan oleh K.H.Abdurrahman Ambo Dalle. Tetapi beliau juga mengamalkan metode dakwah sorogan, yakni K.H.Abdurrahman Ambo Dalle membaca kitab tersebut dan santri mengikutinya. Kemudian santri membaca kitab lalu beliau Kyai memperhatikannya dan jika ada kesalahan maka kyai membetulkan dan juga memberikan penjelasan secara ringkas.

Dakwah dalam bentuk pengajian kitab di masjid tentunya mempunyai kandungan isi atau materi-materi dakwah yang disampaikan. Adapun materi yang di sampaikan pada pengajian tentunya tidak jauh dari persoalan agama. K.H.Abdurrahman Ambo Dalle menggunakan beberapa kitab karangannya sendiri.

Gurutta dulu berdakwah ini menggunakan kitab-kitabnya. Materinya ada yang tentang akidah, tauhid, syari'ah, akhlak tasawuf dan lain-lain. Semua kitab yang ditulis gurutta itu berbahasa Arab itu untuk santri, sedangkan yang untuk masyarakat umum itu berbahasa Indonesia atau Bugis.”²²

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa K.H.Abdurrahman Ambo Dalle dalam memberikan pengajian di masjid menggunakan kitab-kitab yang ditulisnya

²¹ Basri Hude, Santri K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, Wawancara, tanggal 15 Agustus 2015.

²²M. Yahya T, Santri K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, Wawancara, tanggal 29 Agustus 2015.

sendiri terkait dengan persoalan agama seperti akidah, tauhid, syari'ah, akhlak tasawuf dan lain-lain.

Hal ini kemudian diperjelas oleh salah seorang narasumber yang mengatakan bahwa “Gurutta maega karanganna menyangkut tauhid, sehingga karanganna gurutta ko ikumpulkan i engka lebbi patappulo judul. Engka menyangkut akidah, fiqhi engka maneng rupa-rupanna.”²³ Yang artinya “Gurutta itu banyak karangannya menyangkut tauhid, sehingga jika dikumpulkan ada lebih dari 40 judul. Ada yang menyangkut akidah, fiqhi ada semua macamnya.”

Di dalam kitabnya tentang akidah yang berjudul *Al-Hidayatu al-Jaliyyah ilaa Ma'rifati al-Aqaaidi al-Islamiyyah* beliau mengemukakan bahwa tauhid merupakan prinsip yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya sehingga terjadi keharmonisan yang terwujud dalam rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat kelak.²⁴

Dan di dalam kitab lainnya tentang tasawuf yang berjudul *Al-Qawl al-Shadiq fie Ma'rifat al-Khaliq*, beliau mengemukakan bahwa substansi kehidupan manusia di alam syahadah ini adalah pengabdian kepada Allah yang di manifestasikan kepada seorang hamba dalam mengikuti dan melaksanakan seluruh perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Manusia harus memposisikan dirinya sebagai makhluk dan Allah sebagai Khalik yang memiliki kekuasaan tak terbatas terhadap makhluk-Nya.²⁵

K.H.Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengajarkan fiqh dan ushul fiqhi pun dengan menggunakan kitab karangai beliau sendiri. Di dalam kitabnya yang berjudul *Rabbiy ij'alniy muqiemas shalah fie Bayaani ahkaami wahikamis shalah*, beliau menjelaskan tentang hal-hal yang menyangkut tentang sholat, cara

²³ Abbas Remmang, Santri K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, Wawancara, tanggal 20 Agustus 2015.

²⁴ M. Yusrie Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*, h. 98.

²⁵ M.Yusrie Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*, h. 105.

pelaksanaanya, hukumnya, pahalanya, syarat sahnya, batalnya shalat, shalat wajib, shalat sunnah, dan fadhilahnya.²⁶

Pengajian kitab kuning dengan metode *wetonan (mengaji tudang)* di Mangkoso hingga saat ini masih dijalankan. Sistem yang digunakan masih sama dengan yang dulu digunakan oleh K.H.Abdurrahman Ambo Dalle. Walaupun saat ini pengajian kitab kuning telah menggunakan kitab-kitab kontemporer yang berasal dari Mesir, tidak lagi menggunakan kitab karangan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle seperti dahulu.

“Secara substansi masih tetap sama seperti yang dulu. Diwariskan dari segi manfaat yang luar biasa. Yang berbeda adalah kitab yang digunakan, karena saat ini kitab yang digunakan dalam pengajian adalah kitab-kitab kontemporer dari Mesir.”²⁷

K.H.Abdurrahman Ambo Dalle dahulu memang sangat aktif dalam menulis kitab-kitab yang membahas tentang keagamaan. Sehingga dalam melakukan dakwahnya beliau menggunakan kitab yang dikarangnya sendiri tak terkecuali saat melakukan pengajian di masjid didepan para santri-santrinya.

Seiring berkembangnya zaman, Pondok Pesantren DDI Mangkoso melakukan perkembangan dengan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan. Begitupun dengan penggunaan kitab-kitab pengajian, kitab karangan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan tergantikan oleh kitab-kitab kontemporer.

Meskipun telah berpuluh-puluh tahun pengajian *wetonan (mengaji tudang)* tetap dilaksanakan. Mengingat betapa banyak manfaat yang diperoleh dalam pengajian tersebut.

“Pengajian itu banyak manfaatnya. Dengan pengajian, santri mendapatkan berkah dari kyai atau ustadz yang membawakan pengajian. Dengan pengajian juga, santri mendapat ilmu dan juga memuliakan kyai atau ustadznya, karena santri tidak mungkin mendapat ilmu kecuali

²⁶ M.Yusrie Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan K.H.Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*, h. 119.

²⁷ Basri Hude, Santri K.H.Abdurrahman Ambo Dalle, Wawancara, tanggal 15 Agustus 2015.

Faten Hamama, Metode Wetonan (Mengaji Tudang)...

memuliakan ilmu dan juga orang yang punya ilmu.”²⁸

Pengajian yang ada di pondok pesantren merupakan salah satu cara perpindahan ilmu pengetahuan dari seorang kyai atau guru dengan santri yang sumbernya dari kitab kuning atau kitab gundul. Pengajian ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Pengajian merupakan bentuk aplikasi dari pelajaran qawaid yang dipelajari disekolah. Dengan pengajian, santri mendapatkan berkah dari kyai atau ustadz yang membawakan pengajian. Dan dengan pengajian pula, santri mendapatkan ilmu yang dapat mengantarkan santri tersebut memuliakan ilmu dan juga memuliakan kyai. Karena seorang santri tidak mungkin memperoleh ilmu kecuali dengan memuliakan ilmu tersebut juga orang-orang yang memiliki ilmu.

Berkah memang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Menurut cerita para pendahulu bahwasanya K.H.Abdurrahman Amb Dalle memang pernah menerima turunya *Lailatul Qadr* di Mangkoso dan saat itu beliau berdoa agar diberikan ilmu yang berkah. Itulah mengapa, *inshaa Allah* siapapun santri yang berguru dan belajar bersungguh-sungguh di Pondok Pesantren DDI Mangkoso akan mendapatkan berkah.

“Pengajian tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihannya ya lebih praktis untuk mengajar santri yang banyak, materinya juga sering diulang jadi santri mudah untuk mengerti. Tapi kekurangannya, kalau selalu diulang-ulang seperti itu ya penerimaan materi lain jadi lambat. Belum lagi santri yang pintar akan terhambat juga karena materinya itu selalu diulang. Dan juga kadang ada ustadz yang tidak melakukan sesi tanya jawab jadi santri cepat bosan karena hanya satu arah.”²⁹

Walau mempunyai berbagai manfaat tentunya metode dakwah tetap saja memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Kelebihannya berupa terciptanya kepraktisan sehingga dapat mengajar anak-anak dalam sebuah waktu dalam jumlah yang banyak dan juga pelajaran yang juga sering di ulang akan

²⁸Nurhayati, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 26 Agustus 2015.

²⁹Mastura Iskandar, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 25 Agustus 2015.

Faten Hamama, Metode Wetonan (Mengaji Tudang)...

memudahkan santri untuk memahami materi yang disampaikan. Sedangkan kekurangannya yakni metode ini dianggap lamban karena sering diulang-ulang sehingga santri yang pintar terhalang kemajuannya, metode ini pun dianggap lemah karena terkadang dialog antara kyai atau ustadz dan santri tidak banyak dilakukan sehingga santri cepat bosan.

Penutup

Kesimpulan

Untuk menunjang keberhasilan dakwah perlu dilakukan usaha-usaha yang cepat dan kongkrit, baik berupa metode atau alat yang dipakai untuk berdakwah. Salah satu usaha untuk memenuhi harapan tersebut yang perlu diperhatikan adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Juga perlu diperhatikan hal tersebut, dimana untuk mencapai di tujuan tersebut maka harus mempertimbangkan metode, media, situasi dan kondisi mad'u.

Pengajian dengan metode *wetonan (mengaji tudang)* merupakan bagian dari dakwah. Pengajian merupakan suatu pengajaran tentang agama Islam. Menanamkan norma agama juga dapat melalui pengajian. Pengajian kitab yang ada di pesantren merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan di sebuah masjid ba'da sholat berjama'ah subuh dan magrib. Dimana da'i duduk di mimbar menyampaikan dakwah kemudian para santri berkesempatan untuk mempertanyakan hal-hal yang belum jelas dari apa yang disampaikan kyai atau ustadz.

Metode *wetonan (mengaji tudang)* adalah alat atau media dalam berdakwah K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Dengan berdirinya sebuah pondok pesantren maka tentunya terbentuklah berbagai kegiatan, baik kegiatan belajar mengajar dalam bentuk klasikal maupun juga kegiatan pengajian halaqah atau biasa disebut *wetonan*. Budaya ini diadopsi budaya Jawa yang memang menjadi titik awal pembangunan pesantren yang ada di Indonesia.

K.H.Abdurrahman Ambo Dalle memulai perjalanan dakwahnya di Mangkoso. Beliau mengadakan pengajian *wetonan* dengan sistem halaqah yang

dalam bahasa Bugis disebut dengan *mangaji tudang*. Pengajian kitab di pesantren merupakan suatu kegiatan wajib yang ada dalam pondok pesantren karena kegiatan tersebut merupakan ciri khas sebuah pesantren. Pengajian kitab kuning dengan metode *wetonan (mangaji tudang)* di Mangkoso hingga saat ini masih dijalankan. Sistem yang digunakan masih sama dengan yang dulu digunakan oleh K.H.Abdurrahman Ambo Dalle.

Pengajian merupakan bentuk aplikasi dari pelajaran qawaid yang dipelajari disekolah. Dengan pengajian, santri mendapatkan berkah dari kyai atau ustadz yang membawakan pengajian. Dan dengan pengajian pula, santri mendapatkan ilmu yang dapat mengantarkan santri tersebut memuliakan ilmu dan juga memuliakan kyai.

Walau mempunyai berbagai manfaat tentunya metode dakwah tetap saja memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Kelebihannya berupa terciptanya kepraktisan sehingga dapat mengajar anak-anak dalam sebuah waktu dalam jumlah yang banyak dan juga pelajaran yang juga sering di ulang akan memudahkan santri untuk memahami materi yang disampaikan. Sedangkan kekurangannya yakni metode ini dianggap lamban karena sering diulang-ulang sehingga santri yang pintar terhalang kemajuannya, metode ini pun dianggap lemah karena terkadang dialog antara kyai atau ustadz dan santri tidak banyak dilakukan sehingga santri cepat bosan.

Daftar Pustaka

- Abady, M. Yusrie. 2009. *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah wal-Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*. Jakarta: Rabbani Press.
- Al Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2014. *Shahih Bukhari*. Yogyakarta: Darus Sunnah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Anshoriy Ch, H. M. Nasruddin. 2009. *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis*. Cet.1, Yogyakarta: Dana Wacana.
- Aripuddin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Danial, Akhmad. 2009. *Iklan Politik TV Modernisasi Kampanye Politik Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI. 2013. *Alquran dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai.
- Effendi, Onong Ochyana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hafidhiddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kabry, Abd.Muiz. 2006. Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan. Parepare: DDI.
- Kaffie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.
- Lubis, Satria Hadi. 2011. *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro You.
- M, Lexi J. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M. dkk, 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
Faten Hamama, Metode Wetonan (Mengaji Tudang)...
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. 2008. *Sejarah Nasional V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqhi Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: PT Mizan Publika.

- Sadiman, Arif. dkk, 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Said, Ahmad Rasyid A. 2009. *Darud Dakwah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perpektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*. Barru: Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso.
- Saleh, Abd. Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Takko, AB & Mukhlis. 2001. *Hak Asasi Manusia dalam Budaya Bugis Makassar*. Makassar: Lembaga Penelitian Unhas.
- Tim Penyusun, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Sripsi)*, Edisi Revisi. Parepare: STAIN Parepare.